

Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan Analisis Semiotika

Abet Sahputra Sinamo¹, Silviani Siregar², Intan Halawa³

Universitas Negeri Medan

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

abetputra@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan satu negara yang terkenal dengan kebinekaannya. Kebinekaan Indonesia menghadirkan ragam budaya yang tersebar di Indonesia. Banyak budaya termasuk karya sastra Indonesia yang telah diakui dunia. Disisi lain banyak juga karya sastra, khususnya lisan yang berasal dari daerah-daerah Indonesia telah dilupakan. Padahal karya sastra merupakan media pembelajaran yang baik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang berkaitan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tanda yang ada di cerita rakyat Sampuren Sindates. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Berdararkan hasil temuan data hasil wawancara terdapat Sembilan (9) tanda atau lambang dalam cerita rakyat sampuren sindates/ air terjun. Tanda-tanda tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena diyakini sebagai warisan leluhur dan nilai yang harus dilaksanakan.

Kata kunci : nilai budaya, cerita rakyat, sampuren, semiotika

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu negara yang terkenal dengan kebinekaannya. Kebinekaan Indonesia menghadirkan ragam budaya yang tersebar di Indonesia. Dari sabang sampai merauke, setiap suku yang ada memiliki budaya dan ciri kas masing-masing. Salah satu keberagaman yang ditimbulkan oleh kebinekaan Indonesia adalah bervariasinya karya sastra yang ada di Indonesia. Hal ini

terlihat dari setiap daerah/suku yang memiliki cerita atau sastra daerah masing-masing, baik lisan maupun tulisan. Di Indonesia karya sastra itu sendiri memiliki beberapa periodisasi dengan ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Namun sebelum menjelaskan hal tersebut, berikut definisi karya sastra dari beberapa referensi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI Edisi V, 2017),

sastra memiliki definisi bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), sedang karya sastra hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran-*tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu *sastra* dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (A. Teeuw, 2013: 20). Berdasar pada definisi ini bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk mengajar. Mengajar tidak selalu berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi segala sesuatu tindakan yang memberi pelajaran (memarahai, memukul, menghukum supaya..(KBB Edisi V, 2017). Berdasar pada hal tersebut karya sastra yang ada di Indonesia biasanya selain sebagai bahan pengajaran di sekolah juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan kehidupan.

Periodisasi karya sastra yang ada di Indonesia selain dipengaruhi latar belakang penulis juga dipengaruhi oleh budaya atau adat istiadat oleh masyarakat Indonesia yang sedang berlangsung saat karya sastra itu dibuat, misalnya karya sastra angkata 45 berkaitan dengan semangat dan perjuangan. Hal ini

dipengaruhi oleh situasi saat itu dimana Indonesia sedang memperjuangkan kemerdekaanya. Demikian juga karya sastra yang berasal dari daerah dipengaruhi oleh budaya serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat karya sastra itu berada.

Banyak budaya termasuk karya sastra Indonesia yang telah diakui dunia, misalnya I La Galigo yang usianya sudah ratusan tahun yang ditulis di daun lontar dalam bahasa Bugis kuno dengan panjang naskahnya 6.000. Di sisi lain saat ini, berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Indonesia hingga tahun 2019, sebanyak 136 sastra daerah terpetakan di Indonesia. Sebagai salah satu bagian dari program perlindungan sastra. Langkah ini sebagai tahap awal dalam melindungi karya sastra karena telah banyak karya sastra daerah yang telah dilupakan.

Cerita Rakyat Sampuren Sindates merupakan karya sastra lisan yang berasal dari Desa Parongil Julu, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Cerita ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sekitar karena letak geografis yang dekat dengan perkampungan warga dan tanda-tanda yang ada masih diyakini sampai saat ini. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian Analisis Nilai Budaya dalam

Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan analisis Semiotika.

Telah banyak dilakukan penelitian karya sastra yang menggunakan analisis semiotika, diantaranya “Penelitian Semiotika Pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014” oleh Farah Eka Rahmadini, dkk., “Penelitian Semiotik pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z.” oleh Ani Diana. Pada kedua penelitian tersebut menyimpulkan Tanda ikon, indeks, dan simbol berfungsi untuk menggambarkan dan memperjelas cerita. Kedua penelitian tersebut tidak belum ada yang mengkaji terkait cerita *Rakyat Sampuren Sindates*. Oleh karena itu, peneliti melakukan *penelitian Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan analisis Semiotika*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tanda di cerita rakyat Sampuren Sindates.

2. KAJIAN TEORI

A. Cerita Rakyat

Sastra lisan sering disebut sebagai *oral literature*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga

disampaikan secara lisan. UNESCO merumuskan tradisi lisan *adalah those tradition which have been transmitted in time and space by the word and act*. (Dewi Sulistyorini, 2017:11). Artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dalam hal ini, pewarisan tradisi lisan diwariskan secara turun-temurun dari waktu ke waktu. Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI, 2017) Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diwariskan secara lisan. Berdasar pada definisi tersebut bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Menurut Dewi Sulistyorini cerita rakyat menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai control social yang mempunyai fungsi kehidupan manusia.(2017:1)

B. Nilai budaya

Nilai merupakan harga (dalam arti taksiran harga) : tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan nilai (KBBI, 2017). Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank dalam H. Una Kartawisasta(1980: 15), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem

kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif (2007: 114) mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Berdasarkan pada definisi tersebut nilai merupakan esensi yang melekat pada manusia yang menyempurnakan hakikat manusia tersebut. Nilai merupakan tolak ukur yang dipercayai memiliki harga sehingga memengaruhi tindakan dan tanggapan manusia.

Budaya merupakan akal budi atau sesuatu yang sukar diubah karena sudah dilakukan atau diyakini dalam jangka waktu yang lama atau bahkan diwariskan dari turun- temurun. Hal ini sejalan dengan

yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta budhayah, merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan sebagai “ hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal” . Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, berasal dari kata Latin *colare* yang berarti “ mengolah atau mengerjakan” , terutama mengolah tanah atau bertani. Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012 : 99)

Berdasar pada pengertian nilai budaya yang dikemukakan para ahli tersebut bahwa nilai budaya merupakan konsep abstrak yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai budaya dijadikan sebagai pedoman yang tidak terlihat tetapi berharga dalam kehidupan manusia.

C. Semiotika

Semiotik merupakan ilmu yang berkaitan dengan sistem tanda dan

lambang dalam kehidupan manusia. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu hal lainnya (Arthur Asa Berger, 2010:1). Dalam hal ini, ada satu tujuan komunikasi yang harus diingat yakni bahwa tanda “ bermakna” sesuatu. Kenyataan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter.

Dalam semiotika makna didefinisikan secara erat dengan tanda, tetapi hubungan antara mana dan tanda dikonseptualkan secara berbeda jika pendirian teoretis berbeda (E.K.M. Masinambow dan Rahayu S. Hidayat, 2001:1)

D. Cerita sampuren sindates

Sampuren sindates atau air terjun tinggi merupakan salah satu air terjun yang terletak di Desa Parongil Julu, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat. Kini, Sampuren sindates tersebut telah dijadikan objek wisata oleh pemereintah setempat karena keindahannya. Namun dibalik keindahannya tidak banyak yang tahu jika Sampuren Sindates memiliki cerita yang diyakini pernah terjadi di masa lalu, masa neneng moyang masyarakat sekitar. Sampuren sindates mengisahkan 7 bersaudara yang berubah wujud menjadi air terjun, mulai dari urutan tertua, yakni Ujung, Angkat, Bintang, Capah, Kudadiri, Siketang, dan Sinamo. Saat ini, nama-

nama tersebut menjadi marga di suku Pakpak. Marga yang mendiami di Desa Parongil tempat air terjun berada adalah marga Sinamo. Selain itu, ada banyak tanda yang diyakini oleh masyarakat sekitar, yakni gemuruh air, pohon ara, kepiting raksasa, siamang yang memberikan makna tersendiri. Tanda dan makna tersebut akan di bahasa di pembahasan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian maka Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan yang sesuai pada temuan hasil data. Menurut Sudikan dalam (Dwi Sulistyorini, 2017: 17), teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan data sastra tulis. Teknis pengumpulan data dilakukan dengan 1) perekaman, 2) pemotretan, 3) pengamatan, 4) pencatatan, 5) wawancara, dan 6) angket. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah perekaman, pemotretran, dan wawancara. Perekaman yang dilakukan adalah merekam hasil wawancara dengan narasumber sedangkan pemotretan merupakan langkah untuk mendokumentasikan objek penelitiandan kegiatan pengambilan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 1.
Lambang dan Makna dalam Cerita

| NO. | LAMBANG | MAKNA |
|-----|---|---|
| 1. | Sura Gemuruh Air Terjun | Masyarakat desa Prongil berpengasilan dari pertanian suara gemuruh air terjun menjadi tanda bahwa pada saat itu hasil warga kampung meningkat seperti, Kemenyan,kopi ,damar, padi ataupun hasil pertanian. Seolah dengan adanya gemuruh tersebut menjadi harapan dan doa bagi masyarakat sekitar. |
| 2. | Sige grahgah/Kepiting raksasa | Masyarakat sekitar percaya bahwa keluar atau bersembunyinya kepiting di air terjun tersebut sebagai tanda pergantian musim, yaitu, musim kemarau dan hujan .Ketika kepiting keluar dari liang/goa tempat persembunyiannya melambangkan musim kemarau/hujan akan segera tiba. Selain itu, warga juga sering meminta kepada leluhur dengan memohon di air terjun untuk mengizinkan hujan turun demi kepentingan menanam padi. |
| 3. | Pulo-pulo/Tempat perlindungan mahluk gaib seperti ular ,(ulat raksasa),pohon ara ,pohon raso. | Melambangkan berisi tempat mahluk penjaga ladang / mahluk gaib yang sakral untuk dilewati burung sekalipun karena akan meninggal seketika.untuk saat ini, keyainan tersebut perlahan hilang, ada yang masih meyakini ada yang tidak lagi. |
| 4. | Liang/goa di tengah air terjun. | Bermakna sebagai pelindung burung Leang-leang (Walet). Zaman dulu <i>Leang-Leang</i> dianggap juga memiliki kekuatn gaib. |
| 5. | Sura Imbo (Siamang) | <i>Sura Imbo</i> atau <i>suara siamang</i> , <i>hewan berkai empat berbulu hitam</i> dalam bahasa Indonesia merupakan suara yang tidak ingin didengar masyarakat. Suara tersebut dianggap Menandakan kesedihan karena di kampung itu akan terjadi peristiwa seperti warga desa akan meninggal atau suatu peristiwa alam akan terjadi ,seperti gempa bumi, puting beliung dikampung tersebut |

| | | |
|----|---------------------------|--|
| 6. | Pohon Kayu Ara / Beringin | Menandakan dalam pohon kayu besar tersebut sudah ada pengisinya yaitu makhluk gaib. Masyarakat akan memohon atau menyembah ke pohon tersebut jika menginginkan sesuatu. Selain itu masyarakat tidak sembarang di sekitar pohon tersebut. |
| 7. | Air Tujuh Tingkatan | <i>Sampuren Sindtaes</i> atau air terjun tersebut terdiri dari tujuh tiingkat. Ketujuh tingkat ini diyaini melamabangkan nenek moyang marga Sinamo memiliki saudara ataupun semarga sebanyak tujuh Marga yaitu,Ujung,Angkat,Bintang,Capah,Kudadiri,Siketang dan yang paling kecil Sinamo. |
| 8. | Suara nyaring air terjun | Suaru air tentunya pastinya tidak selalu sama, tetapi tergantung pada kondisi atau debit air. Diyakini jika suara air terjun tersebut bagus, melambangkan musim kemarau dan hasil pertanian di daerah tersebut meningkat |
| 9. | Keyakinan Pada Agama | Masyakarat sekitar sudah menganut agama masing-masing. Hal-hal gaib yang diceritakan dalam cerita tidak lagi diyakini seutuhnya. Masyarakat berpendapat hal-hal gaib tersebut sudah berpindah ke kampung lain. Walaupun demikian, masih ada kelompok atau orang tertentu yang meyakininya. |

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pada pengertian sebelumnya di penelitianteori bahwa tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu hal lainnya (Arthur Asa Berger, 2010:1). Berikut akan dijelaskan tanda dan lambang yang diyakini masyarakat memiliki makna atau nilai budaya bagi kehidupan sehari-hari.

1) Suara gemuruh air terjun. Hal ini tidak tidak terjadi pada zaman dahulu saja

tepai hingga saat ini karena keberdaanya yang dapat ditemukan dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Dahulu dalam cerita disebutkan bahwa setiap adanya suara gemuruh yang berasal dari air terjun tersebut sebagai tanda meningkatnya hasil pertanian. Mengingat sampai saat ini penghasilan terbesar masyarakat sekitar adalah bertani sangat diyakini sekaligus harapan bahwa gemuruh air akan membawa hasil panen yang melimpah.

- 2) Sige grahah/Kepiting raksasa. Masyarakat sekitar yakin dalam air terjun tersebut ada *sige* 'kepiting' raksasa sebesar nampi yang bersembunyi di bawah batu. Jika kepiting keluar dari persembunyian dan mandi dibawah pancuran air terjun, dipercaya musim kemarau atau hujan akan tiba.
- 3) Pulo-pulo/Tempat perlindungan makhluk gaib seperti ular ,ulat raksasa,pohon aren,pohon raso. Selain kepiting raksasa yang dianggap memiliki tanda hewan lain dan beberpa pohon dianggap sebagai bentuk berbeda dari nenek moyang yang menjaga lingkungan sekitar.
- 4) Liang/goa di tengah air terjun.tempat hewan, khususnya wallet bersembunyi.
- 5) Sura Imbo/Siamang. Siamang merupakan hewan berkai empat yang dapat kita jumpai di berbagai daerah di Indonesia. Oleh masyarakat sekitar diyakini suara siamang sebagai tanda akan terjadinya dukacita atau bencana. Si amang biasanya kan bersuara di situasi yang dianggap tidak semestinya sekor hewan beraktivitas, missal di tengah malam, subuh, atau siang saat masyarakat sibuk di ladang.
- 6) Pohon Kayu Ara / Beringin. Menandakan dalam pohon kayu besar

tersebut sudah ada pengisinya yaitu mahluk gaib. Jika ditebang pohonnya. Penebang akan mengalami gangguan dari mahluk pengian ladang / mahluk gaib Yang dapat membuat keluarga penebang pohon itu akan sakit-sakitan.

- 7) Air terjun tujuh tingkat Penduduk asli atau yang disebut marga di Desa Prongil Julu tempat air terjun tersebut adalah marga Sinamo. Air terjun yang tujuh tingkat Melamabangkan Nenek moyang maraga Sinamo memiliki saudara ataupun semarga sebanyak tujuh Marga yaitu,Ujung,Angkat,Bintang,Capah,Kud adiri,Siketang dan yang paling kecil Sinamo.
- 8) Suara nyaring air terjun. Debet air yang bagus akan melambangkan musim kemarau dan hasil pertanian didaerah tersebut meningkat
- 9) Keyakinan Pada Agama
Salah satu bentuk keyakinan masyarakat akan tanda tersebut telah berubah, yakni keberdaan makluk gaib yang berbentuk hewan dan yang bersembunyi di pohon Ara. Hal ini terbukti pada keyakinan beragama yang dianut masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data hasil wawancara terdapat Sembilan (9)

tanda atau lambang dalam cerita rakyat sampuren sindates/ air terjun. setelah dianalisis, kesembilan tanda tersebut diyakini memiliki makna memengaruhi kehidupan masyarakat. Sampai saat ini tanda tersebut, tidak semuanya diyakini kebenarannya oleh masyarakat, tetapi menjadi norma dalam berperilaku jika berada di lingkungan objek sampuren sindates, misalnya kayu yang memiliki kekuatan gaib, hal ini dijadikan norma untuk tidak sembarangan menebang kayu, hewan yang merupakan penjaga atau jelmaan nenek moyang agar masyarakat tidak sembarangan membunuh hewan-hewan tersebut.

6. SARAN

Penelitian atau penelitian terkait sastra lisan dengan analisis semiotik sudah banyak dilakukan, tetapi perlu dilakukan lebih banyak lagi mengingat Indonesia kaya akan sastra lisan belum dikaji atau bahkan sudah dilupakan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, peneliti dan peneliti yang hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan dan semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika “tanda-tanda dalam*

kebudayaan kontemporer. Sleman: Tiara Wacana.

Diana, Ani. 2016. *Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z. Jurnal Pesona*. Vol 2, No 2.

H. Una Kartawisastra. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Masinambow, E.K.M. dan Artifak. (2001). *Semiotik “Mengkaji Tanda dalam Artifak”*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmadini, Farah Eka, dkk. (2018). *Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014*. Jurnal Bastaka. Vol 33.

Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalan. (2017). *Sastra Lisan “Penelitian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Syamsul Maarif. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Teeuw A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Tim Redaksi. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.